

UPAYA GURU DALAM MELESTARIKAN NILAI KEBUDAYAAN LOKAL MELALUI MATA PELAJARAN IPS TAHUN 2019/2020

THE EFFORT TO PRESERVE THE VALUE OF LOCAL CULTURE THROUGH SOCIAL STUDIES 2019/2020

Istna Yusria¹

¹SMP Fullday Sunan Ampel Bangorejo, Banyuwangi
email: itsnayusriya89@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 14 Desember 2020
Direvisi: 29 Desember 2021
Publikasi Online:
31 Desember 2021

KATA KUNCI

Upaya Guru, Nilai Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Sosial

ABSTRACT

Culture is a complex whole that contains knowledge, beliefs, arts, morals, customary law and other abilities, and habits acquired by humans as members of society. The creation of culture is inseparable from the process of social interaction between individuals, groups, or individuals and groups. Social interaction is the most real reality in human life. The purpose of this study is to describe the efforts of teachers in preserving local cultural values through social studies subjects in MTs Kebunrejo, Banyuwangi Regency and describing teachers' efforts to internalize local cultural values through social studies in MTs Kebunrejo Banyuwangi Regency. This study employs a qualitative approach descriptive research. Data was collected through observation, interviews and documentation. And the validity of the data was done by triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of the study show that teachers efforts in preserving local cultural values in MTs Kebunrejo is through the learning process in the classroom which includes three stages of activity namely the preparation phase, the implementation phase and the evaluation phase. Teachers efforts in internalizing local culture in MTs Kebunrejo that is by incorporating local culture through learning material being taught and involving students in cultural events such as dancing gandrung dances in festivals in the districts and districts as well as participating in cultural activities in schools.

ABSTRAK

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terciptanya budaya tidak lepas dari proses interaksi sosial baik antara individu, antar kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan realitas paling nyata dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi dan mendeskripsikan upaya guru menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal di MTs Kebunrejo yaitu melalui proses pembelajaran dikelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolah.



Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kebudayaan. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beragam menjadi satu kebanggaan. Tetapi seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Sehingga mengakibatkan masyarakat lebih memilih kebudayaan baru dibandingkan kebudayaan lokal. Hal ini membuat kebudayaan lokal mulai dilupakan.

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ryan & Danial, 2016). Budaya tidak hanya tercipta atau sengaja dibuat tanpa ada artinya melainkan budaya dibuat dengan menggunakan nilai-nilai yang sudah disepakati sebelumnya oleh suatu masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya

mencerminkan suatu daerah, nilai-nilai yang terkandung didalam budaya menjadi ikatan yang sudah disepkati dan menjadi pemersatu masyarakat.

Kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*), yang mampu menggiringi dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara ascribed, tetapi melalui proses belajar yang berlangsung tanpa henti, sejak dari manusia itu dilahirkan sampai dengan ajal menjemputnya (Normina, 2017). Dalam hal ini perlu ditekankan lagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang mulai kurang diperhatikan pada masa sekarang. Maka perlu adanya pemahaman nilai-nilai budaya dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan adalah proses upaya meningkatkan nilai keberadapan individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, dan prosesnya melalui penelitian, pembahasan, atau merenungkan tentang masalah atau gejala-gejala perbuatan mendidik (Neolaka & Amialia, 2017). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mencetak sumber daya manusia dalam mutu yang memadai. Di dalam tujuan pendidikan akan menentukan corak dan isi pendidikan suatu negara. Isi pendidikan dijabarkan dalam kurikulum, melalui kurikulum pendidikan berusaha membawa peserta didik pada sebuah tujuan pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling penting dalam dunia pendidikan. Peran dan upaya guru yaitu untuk mencerdaskan generasi muda bangsa saat ini. Baik dengan ilmu pengetahuan umum maupun dengan ilmu agama. Guru IPS berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa untuk lebih mengenal budaya lokal.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs Kebunrejo beberapa fenomena yang ada di lapangan, banyak generasi muda atau siswa-siswi yang mengikuti kegiatan kebudayaan. Seperti contohnya ketika ada acara kebudayaan yang ada di kecamatan dan kabupaten siswa menampilkan tarian gandrung dan siswa mengikuti acara kebudayaan yang ada di sekolah seperti mengikuti lomba batik yang diadakan ketika hari batik nasional. Ketika ada acara festival di kecamatan siswa menarikan tarian gandrung untuk membuka suatu acara dan ketika acara kebudayaan di kabupaten siswa juga ikut serta dalam memperingati hari jadi Banyuwangi dengan diadakannya tarian seribu gandrung di Pantai Boom. Bila generasi muda banyak yang mencintai budaya lokal maka bisa menjadikan bangsa ini menjadi semakin besar. Karena besar dan tingginya bangsa dipengaruhi juga oleh budaya lokal.

Melalui mata pelajaran IPS yang ada disekolah bisa digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya-budaya yang ada disuatu daerah. Dalam mata pelajaran IPS siswa-siswi bisa diperkenalkan budaya-budaya lokal. Maka siswa-siswi bisa diajak untuk memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya, setelah dikenalkan diharapkan bisa memahami arti dari nilai-nilai budaya tersebut dan lebih mencintai budaya-budaya lokal. Budaya lokal tidak hanya menjadi seni dari suatu daerah saja melainkan sudah dijadikan budaya nasional meskipun masih menjadi ciri khas dari suatu daerah, tetapi sutau derah memang mempunyai ciri khasnya masing-masing yang sama-sama mengandung nilai-nilai.

Berdasarkan deskripsi tersebut, menimbulkan keinginan lebih lanjut untuk melakukan penelitian tentang upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran IPS di MTs Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019/2020”.

Tinjauan literatur

Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya juga berarti bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seorang untuk mencapai tujuan tertentu (Depdikbud, 2018). Upaya juga berarti bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seorang untuk mencapai tujuan tertentu

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Octavia, 2019). Seorang guru juga termasuk sosok orang yang paling berperan dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan.

Menurut Mulyasa yang dikutip Ratnawilis bahwa guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dimana seorang guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, secara khusus dalam pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang formal, seorang guru juga dituntut tentang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ratnawilis, 2019).

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Khusnul Wardan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun

berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Wardan, 2019).

Pendapat lain mengemukakan bahwa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kemampuan khusus sebagai guru, tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan ini. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru (khususnya guru yang profesional) diperlukan adanya syarat-syarat khusus, selain harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran, seorang guru juga harus menguasai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, sosok guru merupakan sosok orang yang paling berperan dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Jadi, upaya guru adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan instrumen kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya (Maliki, 2016). Guru memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar dapat dijelaskan sebagai berikut: sebagai informator; sebagai organisator; sebagai motivator; sebagai pengarah/direktor; sebagai inisiator; sebagai transmiter; sebagai fasilitator; sebagai mediator; dan sebagai evaluator (Arpah, 2017). Kemampuan integratif yang antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan sehingga kemampuan integratif tersebut dapat diadaptasikan dengan aspek isi, proses dan strategi dalam kegiatan akademis. Disinilah peran para guru dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar.

Selain itu guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk suatu pengabdian. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu

menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Tugas guru tidak terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan guru sejak dulu sampai sekarang menjadi harapan masyarakat terhadap kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Guru tidak hanya diperlukan oleh murid diruang kelas, tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam menyelesaikan anekaragam masalah yang dihadapi dengan member suri teladan serta dibelakang memberi dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*) (Nurhaidah, 2016).

Diungkapkan oleh Wina Sanjaya yang dikutip Erjati Abas (Abas, 2017) bahwa tugas guru adalah: (1) Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks, untuk itu guru profesional harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai; (2) Tugas seorang guru mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan; (3) Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diperlukan tingkat keahlian yang memadai; (4) Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat; (5) Guru dituntut untuk harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, guru dalam pembelajaran IPS diuntut untuk mampu memotivasi peserta didik agar lebih efektif, aktif, kreatif dan tanggap terhadap berbagai permasalahan, mampu memberikan solusi

pemecahan suatu masalah berdasarkan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Nilai Budaya Lokal

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifati terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan (Frimayanti, 2017).

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Sukitman, 2016).

Jadi, nilai adalah ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik buruknya, tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Romarak, 2018).

Berbicara budaya memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat ibarat sekeping mata uang yang tiap-tiap sisinya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat. Di satu segi, masyarakatlah yang dengan kesepakatan bersama antar warganya melahirkan suatu kebudayaan. Namun demikian, di segi lain, masyarakat tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya secara bermartabat tanpa menggunakan kebudayaan yang diciptakan sendiri. Kebudayaan yang lahir dan diciptakan oleh masyarakat tanpa disadari telah “menjerat” setiap warga masyarakat untuk tunduk menjadikannya sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan sumber daya lingkungan hidup dan perubahannya (Triyanto, 2018).

Sedangkan budaya lokal adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun temurun. Diwariskan oleh nenek moyang masing-masing (Parapat & Aritonang, Ponorogo).

Jadi nilai kebudayaan lokal adalah ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek. Yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat suku setempat.

Nilai budaya lokal merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi hilangnya nilai-nilai luhur. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif (Hindaryatiningsih, 2016).

Nilai kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu hal. Menurut Hadiwardoyo yang dikutip oleh Jannes Alexander Uhi dalam buku *Filsafat Kebudayaan* (Alexander, 2016) sekurang-kurangnya ada lima nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat, yaitu: (1) Nilai ketuhanan, Nilai ketuhanan, secara filosofis, berhubungan dengan nilai-nilai religius, yang pada umumnya bersifat suci atau kudus. Artinya suci atau kudus merupakan bagian yang penting dalam perspektif ketuhanan, sehingga nilai ketuhanan selalu menyangkut objek-objek yang absolut, dan hanya terdapat pada bidang religius; (2) Nilai kemanusiaan, Nilai kemanusiaan merupakan prinsip dan tolak ukur yang dapat dikembangkan melalui kebenaran akan pengetahuan tentang budaya masyarakat, yang secara umum, lahir dari suatu kebudayaan yang realistik. Kebudayaan yang realistik dan empiris adalah karya manusia untuk humanisme. Alasannya, seluruh kebudayaan yang diciptakan manusia pada kenyataannya ditunjukkan untuk keberlangsungan kehidupan manusia dan alam secara umum; (3) Nilai sosialitas masyarakat, Nilai sosialitas pada intinya merupakan cerminan jati diri seseorang atau kelompok. Nilai muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan diri atau kelompok tertentu, sehingga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat perlu melihat hakikat dari budaya masyarakat itu sendiri; (4) Nilai persaudaraan, Nilai persaudaraan masyarakat harus dapat mengungkap keberadaan masyarakat adat beserta tradisi budayanya, sehingga mampu mendamaikan dan menyelamatkan kondisi tersebut, dan ini harus benar-benar dirasakan oleh setiap umat manusia. Alasannya, persaudaraan sejati adalah memanusiakan manusia tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku. Memanusiakan manusia bagi masyarakat yang berbudaya membutuhkan komitmen dan tekad yang tidak pernah berhenti atau pun

berakhir. Kapan dan dimana pun. Mamanusiakan manusia mesti menjadi prinsip utama bagi setiap manusia, sebab itulah persaudaraan sejati yang benar-benar sejati, dan inilah salah satu bentuk hidup masyarakat yang sehat; (5) Nilai kerukunan, Nilai kerukunan dalam budaya masyarakat tidak saja lahir dan berkembang dari tradisi-tradisi adat dan budaya. Nilai kerukunan dalam budaya masyarakat lahir dan terbentuk dalam proses bertumbuh dan berkembangnya masyarakat. Historisitas dan dinamika perjumpaan agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat adat yang multikultural memperlihatkan adanya upaya menjaga dan melestarikan kerukunan umat manusia pada komunitas masyarakat.

Dalam perkembangannya budaya yang ada didalam masyarakat sangat banyak dan beragam, sehingga perlu adanya pemahaman bahwa budaya merupakan kekayaan luhur yang harus dimiliki dan dijaga bersama maka akan muncul rasa memiliki budaya dan menjadi budaya bersama atau kekayaan budaya bersama.

Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di pwekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975 (Selviani, Sumardi, & Ganda, 2018).

Menurut NCSS dalam pramono (Zohar, 2017) sebagai berikut: *The social studies is basic subject of the K-12 curriculum that: derives its goals from the nature citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; draw its content primarily from history, the social sciences, and in some respect from humanitties and science; is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and culture experiences and developmental level of learness; and facilitates the transfer of what is learned in school to the out of school lives of students.*

Menurut Moeljono Cokrodikardjo (Miftahuddin, 2016) menyatakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budya, psikologi, sejarah, goografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan Ilmu Pegetahuan Sosial adalah ilmu yang mengangkap konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terarah yang berguna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah terutama yang ada di sekitar masyarakat. Sehingga dapat memberikan kebaikan bagi masyarakat secara merata dengan tujuan mendidik anak menjadi lebih baik.

Tujuan pembelajaran IPS sebagaimana diungkapkan oleh Soemantri yang dikutip oleh Yulia Siska (Siska, Konsep Dasar IPS untuk SD/MI, 2016) bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: Pengajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya sehingga harus terpisah-pisan sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut; Pengajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga negara yang baik. Sifat warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah; Pendpaat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat; dan pengajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed area agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun anatarpersonal.

Maka tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki siap mental yang positif terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi. Serta memiliki keterampilan di dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sebagai individu maupun yang menimpa masyarakat.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Demikian juga mata pelajaran IPS. Soemantri yang dikutip oleh Yulia siska (Siska, Konsep Dasar IPS untuk SD/MI, 2016) menjelaskan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi eksperimen. Adapun ciri-ciri yang kedapatan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut: Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berpikir serta pemeliharaan/pemanfaatan lingkungan alam; Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia; Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan), sampai yang *separated* (terpisah); Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistis, sampai yang

struktural; Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi; Evaluasinya tak hanya akan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga mencoba mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*; Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur science, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajaran.

Sementara itu dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: Mengamati; Menanya; Mengumpulkan informasi (menalar); Mengasosiasi (mencipta); dan mengkomunikasikan. Kelima langkah tersebut kemudian dikenal dengan istilah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan menjadikan peserta didik itu sendiri untuk membuat dan mengambil keputusan atau kesimpulan setelah pembelajaran terlaksana.

Berkenaan dengan proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, diantaranya meliputi: Tahap persiapan (perencanaan) merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan; Tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan yang dituntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap persiapan (perencanaan); dan tahap evaluasi. Tahap ini merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) analisis dan interpretasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan pola standar yang ditetapkan (Pane & Darwis, 2017).

Menjaga dan melestarikan buda Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu: *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya; *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan

dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan sendiri (Irhandayaningsih, 2018).

Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, kita wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara (Hildigardis, 2019).

Sedangkan proses internalisasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praktis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus di perkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk menginternalisasi budaya (Ashif, 2017).

Proses internalisasi budaya tidak lepas dari berbagai kendala dan permasalahan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu unsur kebudayaan baru diterima atau ditolak dalam masyarakat. Ada beberapa faktor diantaranya, yaitu: Terbatasnya masyarakat memiliki hubungan dengan anggota masyarakat diluar lingkungan; Nilai agama mempunyai peranan dalam menentukan pandangan hidup dan nilai suatu kebudayaan; Penerimaan kebudayaan baru ditentukan oleh pemahaman tentang corak struktur sosial; Suatu unsur kebudayaan dapat diterima apabila mempunyai landasan agar kebudayaan baru tersebut dapat diterima; Kebudayaan baru harus mampu membuktikan bahwa mempunyai kegiatan yang terbatas dan mudah dibuktikan kegunaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan gejala, atau kelompok tertentu, atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Marliana & Handayani, 2018).

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, penunjukan informan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman mulai dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Hasil & Diskusi

Hasil penelitian ini difokuskan pada upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Kebunrejo dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi

Upaya guru dalam melestarikan nilai budaya lokal yaitu melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, kemudian evaluasi. Sebelum pembelajaran berlangsung guru telah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan oleh guru untuk mengajar. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Indah Rofi'atin selaku waka kurikulum MTs. Kebunrejo kepada peneliti ketika melakukan wawancara bahwasannya:

“Semua guru diharuskan membuat RPP karena secara periodik ada control atau supervise dari kepala sekolah tentang bagaimana guru mengajar. RPP sendiri sangat penting karena di dalam RPP terdapat kompetensi dasar dan indikator yang harus disampaikan kepada siswa, terdapat tujuan pembelajaran, metode, media, serta bagaimana cara mengevaluasi para siswa. RPP juga merupakan arahan seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran, maka dengan RPP kegiatan pembelajaran di kelas juga akan berjalan dengan rapih dan tersusun. Maka disini setiap guru diharuskan membuat RPP untuk kegiatan pembelajaran”.

Melestarikan nilai kebudayaan lokal melalui proses pembelajaran dapat menumbuhkan siswa akan rasa cinta terhadap budaya yang ada di daerah dan mampu mengajak siswa untuk berkreaitifitas dan menjadikan budaya yang telah ada semakin menjadi berwarna, dengan kata lain mengcover kembali warisan budaya dengan nuansa yang berbeda.

Upaya yang dilakukan guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal yaitu melalui proses pembelajaran yang meliputi tiga tahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Dalam hal ini, kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan; Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi; dan menentukan metode sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah diselingi diskusi agar siswa dapat aktif menyampaikan pendapatnya; dan siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

c. Tahap evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh guru guna untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah memahami dan mengetahui suatu materi yang telah mereka pelajari. Evaluasi ini dilakukan dengan banyak cara seperti post test dan permainan *talking stick* di akhir pembelajaran.

Upaya guru Menginternalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Kebunrejo Kabupaten Banyuwangi

Budaya merupakan suatu keunggulan yang dimiliki bangsa. Tinggi dan besarnya suatu bangsa bisa dilihat menggunakan budaya yang ada pada suatu negara tersebut,

semakin tinggi budaya yang dimiliki suatu bangsa mencerminkan tingginya suatu negara, semakin banyak budaya yang dimiliki suatu negara juga mencerminkan keberagaman yang ada pada negara tersebut. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mimin Mayasari selaku guru IPS mengenai budaya lokal:

“Budaya adalah bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu, biasanya diwujudkan sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat dan lainnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasannya budaya merupakan suatu hal yang harus dijaga dan menjaganya merupakan keharusan bagi setiap masyarakat yang ada pada suatu negara. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk menginternalisasi nilai budaya lokal yang ada, salah satunya dengan memasukkan dalam mata pelajaran IPS. Dalam memasukkan budaya lokal dalam materi pelajaran memang tidak bisa langsung saja dimasukkan begitu saja namun materi dan tema yang dibahas harus selaras dengan budaya lokal yang ada, dengan demikian budaya lokal bisa dimasukkan dalam materi tersebut tanpa mengurangi materi yang seharusnya disampaikan.

Upaya yang dilakukan guru dalam menginternalisasi nilai kebudayaan lokal yaitu melalui:

a. Mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di sekolah.

Mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di sekolah. Seperti contohnya ketika ada acara kebudayaan di Kecamatan maupun di Kabupaten siswa selalu diikutsertakan dalam acara tersebut. Ketika acara festival di kecamatan mereka menarikan tarian gandrung untuk membuka suatu acara dan ketika acara kebudayaan yang ada di Kabupaten siswa ikutserta dalam memperingati Hari Jadi Banyuwangi dengan diadakannya acara tarian gandrung yang digelar di Pantai Boom yang biasa dinamakan Gandrung Sewu. Selain itu siswa juga mengikuti lomba membuat batik guna untuk memperingati hari batik nasional yang diadakan oleh sekolah. Dengan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang ada.

Mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan secara langsung merupakan bentuk dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.

b. Menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui materi pelajaran yang sedang diajarkan

Menginternalisasi nilai kebudayaan lokal melalui materi pelajaran yang sedang diajarkan supaya siswa mengetahui dan memahami sebagian dari budaya lokal yang ada

juga bisa memahami dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari setiap budaya lokal yang ada, meskipun memasukkan budaya lokal dalam materi itu belum menyeluruh diharapkan bisa menjadi referensi bagi siswa mengenai budaya lokal. serta mengikutsertakan siswa dalam acara kebudayaan yang ada di MTs. Kebunrejo. Dalam hal ini sangat di manfaatkan guru untuk menginternalisasi nilai kebudayaan lokal. Menginternalisasi kebudayaan lokal tidak hanya melalui materi saja, siswa diikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh MTs. Kebunrejo. Jadi siswa akan lebih mengerti secara langsung kebudayaan yang ada di suatu daerah dan dapat menumbukan rasa cinta dengan kebudayaan yang ada dan bisa berguna untuk dirinya sendiri juga bisa disampaikan kepada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Upaya guru dalam melestarikan nilai kebudayaan lokal di MTs Kebunrejo yaitu melalui proses pembelajaran dikelas yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu: Tahap persiapan yaitu guru menyusun RPP, menyiapkan media dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai materi yang di ajarkan; Pelaksanaan pembelajaran yaitu guru menyampaikan materi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP; dan Tahap evaluasi yaitu guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari. Upaya guru dalam menginternalisasi budaya lokal di MTs Kebunrejo yaitu dengan memasukkan budaya lokal melalui materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan mengikut sertakan siswa dalam acara kebudayaan seperti menarikan tarian gandrung dalam festival yang ada di kecamatan dan kabupaten serta mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada di sekolahnya.

Referensi

- Abas, E. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alexander, J. (2016). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arpah, S. (2017). Peran Dan Fungsi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1*, 53-55.
- Ashif, A. (2017). Trandformasi Buaya melalui pendidikan. *Sosiohumaniora No.3* , 107.
- Depdikbud. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam No. 11*, 227-247.
- Hildigardis. (2019). Upaya Pelestarian Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara Vol. 5 No. 1*, 173-174.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 108-115.
- Iirhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal ANUVA Vol. 2 No. 1*, 23-25.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Marliana, S., & Handayani, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Prostitusi Di Gal Panas Desa Jatijajar Kabupaten Semarang. *ISSN*, 56-63.
- MMiftahuddin. (2016). Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti Vol. 27 No. 2*, 270-271.
- Neolaka, A., & Amialia, G. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 15 No. 28*, 22.
- Nurhaidah. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 14.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Pane, A., & Darwis, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 3 No. 2*, 345-348.
- Parapat, L. H., & Aritonang, D. R. (Ponorogo). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. 2019: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ratnawilis. (2019). *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-kanak (TK)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Romarak, A. (2018). Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak. *Jurnal Ilmu Budaya No. 2*, 196-206.
- Ryan, P., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika Vol. 23 No. 1*, 61.
- Sahlan, M. (2015). *Evaluasi Pembelajaran panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Selviani, I., Sumardi, & Ganda, N. (2018). Pengaruh Model Teams Games Tournament terhadap Pemahaman Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 5 No. 1*, 224.

- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Gharudhawaca.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2 No. 2*, 86-96.
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi Vol. 12 No. 1*, 67.
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zoher, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol, 3 No. 2*, 166-167.